



**Journal of Music Science, Technology,
and Industry**

Volume 5, Number 1, 2022

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

Musik dan Gerak: Pendidikan Seni bagi Anak Usia Dini

¹Putu Sandra Devindriati Kusuma, ²Ni Made Dian Widiastuti, ³Ni Wayan Iriani

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: ¹sandra@isi-dps.ac.id , ²dianwidiastuti@isi-dps.ac.id , ³niwayaniriani@gmail.com

Article Info

Article History:

Received:
December 2021

Accepted:
March 2022

Published:
April 2022

Keywords:

art education,
music and
movement, early
childhood

ABSTRACT

Purpose: This study aims to look at the position of art education for early childhood. Art education for children this age is not only limited to singing or composing existing songs and changing the lyrics. **Research Methods:** This article is the result of a literature study which is strengthened by interviews with one of the educators who is also an early childhood education activist. The data presented in the form of descriptive text, so the nature of this research is descriptive analysis. **Results and Discussion:** The results of the study show that art is one aspect of development for early childhood is included in ministerial regulations and curriculum. The things that include in the art development program are the embodiment of an atmosphere for the development of exploration, expression, and appreciation of art in the context of play for early childhood. With the art aspect that has been regulated by the Indonesian government, from an early age children can practice their balance through art because art can inspire feelings and thoughts to be human. **Implication:** In this case, educators must be sensitive because art is to train sensitivity, such as observing children's responses when they hear music and then moving, observing children's body shapes when moving, and creating fun music and movement activities for early childhood to fill their development at in the golden age.

© 2022 Institut Seni Indonesia Denpasar

PENDAHULUAN

Pendidikan seni tanpa disadari telah hadir dalam kehidupan manusia, bahkan sebelum terlahir ke dunia. Manusia mengenal seni dengan mendengar detak jantung

dan merasakan gerakan sang ibu. Seiring dengan tumbuh kembangnya, ketidaksadaran manusia lebih banyak menuntun untuk tidak memperhatikan hal-hal alami tersebut. Disinilah perlu banyak kajian mengenai pentingnya pendidikan seni. Mempelajari seni adalah untuk mengenal dan membentuk diri sebagai manusia yang seimbang.

Masa usia dini adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat penting bagi manusia. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa yang disebut dengan anak usia dini adalah anak usia 0 sampai 6 tahun. Masa anak usia dini dikenal dengan istilah "*The Golden Age*" atau masa keemasan. Di masa ini anak memiliki potensi kepekaan yang tinggi sehingga dapat menerima berbagai rangsangan dari luar dirinya. Anak-anak dapat dengan mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa inilah anak-anak membutuhkan perhatian ekstra karena mereka dapat dengan cepat merespon stimulus-stimulus tersebut.

Uce (2015: 80) menyatakan bahwa *the golden age* adalah masa dimana segala kelebihan atau keistimewaan pada masa ini tidak akan terulang untuk kedua kalinya. Oleh karena hal itulah, *the golden age* sering disebut sebagai penentu kehidupan selanjutnya. Apabila di masa ini anak lepas dari pengawasan orang tua atau para pendidik, maka akan merugikan anak tersebut dalam proses tumbuh kembang selanjutnya sebagai manusia.

Dalam pendidikan anak usia dini, pilihan yang banyak dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan seni adalah melalui lagu. Lagu yang berisi syair dapat dinyanyikan oleh anak dan anak dapat langsung merespon dengan gerakan. Namun lagu hanyalah salah satu jenis karya dari musik. Begitupun gerak, tidak hanya terbatas gerak merespon sebuah lagu yang bersyair, tetapi respon gerak juga bergerak alami ketika anak mendengarkan bunyi, suara, atau musik tanpa syair.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan sebuah hasil studi pustaka (*literature study*) yang diperkuat dengan wawancara. Studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji kurikulum pendidikan anak usia dini, buku-buku mengenai musik bagi anak-anak, jurnal pendidikan anak usia dini terkait musik dan gerak. Wawancara dilakukan untuk melihat bagaimana implementasi teori serta kurikulum mengenai musik dan gerak

dapat dilaksanakan oleh pendidik pada jenjang pendidikan anak usia dini. Data yang disajikan berupa teks deskriptif, sehingga sifat penelitian ini adalah analisis deskriptif. Data yang diperoleh diurai secara teratur, kemudian diberikan pemahaman serta penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan seni hadir sejak usia dini untuk membentuk kepribadian anak dan membantu proses tumbuh kembangnya. Mengekspresikan diri adalah elemen penting dari menjadi manusia. Pendidikan seni sejak usia dini dapat menjadi tempat dimana anak-anak dengan bebas mengeksplorasi dan menunjukkan emosi yang timbul dari diri mereka. Seni menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan menurut Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Pada pasal 10 disebutkan bahwa aspek seni meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari, serta drama.

Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang tertuang pada Permendikbud 146 tahun 2014 juga telah merumuskan adanya struktur kurikulum PAUD yang memuat program-program pengembangan. Program-program tersebut meliputi program pengembangan nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Hal-hal yang mencakup pada program pengembangan seni adalah perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam konteks bermain.

Lingkup Perkembangan Seni dan Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam pendidikan seni, keberhasilan pembelajaran bukanlah menjadikan anak sukses menjadi penyanyi, pemusik, ataupun penari. Keberhasilan pendidikan seni bagi anak adalah anak dapat menjadi pribadi yang lebih peka baik terhadap dirinya maupun lingkungannya. Ada perlunya untuk memahami setiap tahap perkembangan tersebut.

Melalui seni, anak mulai dapat mengenal atau tertarik pada bunyi, menggerakkan tubuh ketika mendengarkan musik, paham adanya perbedaan suara,

bertepuk tangan dan bergerak teratur mengikuti irama, mencoba membuat gerakan yang menimbulkan bunyi, dapat bernyanyi dengan teratur sehingga dapat melafalkan kata dengan jelas, bahkan dapat membuat gambar dari coret-coretan yang tak teratur lalu perlahan menjadi mulai teratur dengan mengontrol gerakan tangannya.

Hal-hal tersebut telah dirumuskan pada Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Tingkat pencapaian perkembangan anak terhadap bidang seni telah dicantumkan berdasarkan klasifikasi usia. Pada penelitian ini, berdasarkan sumber tersebut peneliti telah merumuskan hal-hal penting dalam aspek perkembangan seni yang perlu diperhatikan dan diamati oleh pendidik serta orang tua terhadap perkembangan anak. Kajian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Seni dan Perkembangan Anak
(Disadur dari Permendikbud No. 137 tahun 2014)

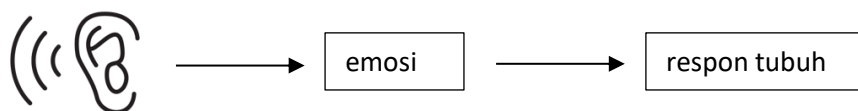
Kelompok Usia	Lingkup Perkembangan Seni	Hal penting dalam aspek Perkembangan Seni
3 – 12 bulan	Mampu membedakan antara bunyi dan suara	Anak menunjukkan respon saat ada bunyi atau suara musik dengan perilaku seperti menoleh, menggerakkan tubuh ketika mendengar bunyi dan suara, bertepuk tangan walau belum teratur
	Tertarik dengan suara atau musik	Anak memunculkan ketertarikan dengan mencari tahu sumber dan mengamati darimana suara atau bunyi berasal, menjatuhkan benda di sekitarnya untuk didengar suaranya
	Tertarik dengan berbagai macam karya seni	Anak tertarik ketika diperlihatkan gambar atau benda yang ditunjukkan ke wajahnya dan berusaha meraih benda-benda yang diletakkan di sekitarnya
12 – 24 bulan	Mampu membedakan antara bunyi dan suara	Anak merespon berbagai macam suara orang terdekat, bunyi musik, atau lagu dengan menggoyangkan badannya
	Tertarik dengan musik, lagu, atau nada bicara tertentu	Anak menirukan bunyi, suara atau musik dengan irama yang teratur, bertepuk tangan dan bergerak dengan mulai teratur mengikuti irama
	Tertarik dengan karya seni dan mencoba membuat suatu gerakan yang menimbulkan bunyi	Anak mulai mencoret-coret, bertepuk tangan dengan pola sederhana

2 – 4 tahun	Mampu membedakan antara bunyi dan suara	Anak memperhatikan dan mengenali suara yang bernyanyi atau berbicara dan minta diperdengarkan musik favoritnya secara berulang
	Tertarik dengan kegiatan musik, gerakan orang, hewan maupun tumbuhan	Anak bernyanyi mengikuti irama dan menggerakkan tubuhnya sesuai irama
	Tertarik dengan kegiatan atau karya seni	Anak menggambar benda-benda dengan bentuk yang spesifik dan dapat membedakan bentuk benda-benda di sekitarnya
4 – 6 tahun	Anak mampu menikmati berbagai alunan lagu atau suara	Anak senang mendengarkan musik favoritnya disertai dengan gerakan tubuh, bernyanyi ketika mengerjakan sesuatu, memainkan alat musik
	Tertarik dengan kegiatan seni	Anak dapat menggunakan berbagai macam benda untuk menirukan suatu irama musik atau membuatnya sendiri, serta dapat mengekspresikan gerakan dengan irama yang bervariasi

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada setiap rentang usia, lingkup perkembangan seninya tidak banyak perbedaan, namun terdapat hal-hal penting dalam aspek perkembangan seni yang secara alami timbul dari perilaku anak-anak. Guru dan orang tua sebagai pendidik, harus memiliki banyak waktu untuk mengamati dan mengenali perilaku anak usia dini. Khususnya melalui seni, sehingga musik dan gerak yang diberikan kepada anak usia dini sesuai bersamaan dengan perkembangan fisik dan psikisnya.

Musik: Bunyi, Irama, dan Bahasa

Bunyi dapat didengar oleh manusia karena adanya getaran yang ditangkap oleh telinga manusia. Irawati (2012: 157) menyatakan bahwa gelombang suara (akustik) merupakan getaran udara yang merambat dan terdiri dari daerah bertekanan tinggi karena kompresi (pemampatan) molekul-molekul udara yang berselang seling dengan daerah bertekanan rendah akibat penjarangan (rarefaction) molekul tersebut. Telinga manusia memberikan respon terhadap hal tersebut. Suara yang didengar telinga manusia mengalami perubahan dari sinyal akustik yang bersifat mekanik menjadi sinyal listrik yang diteruskan saraf pendengaran ke otak.



Gambar 1. Model Emosi
(Sumber: Djohan, 2009)

Gambar di atas merupakan salah satu model emosi yang menurut Djohan (2009: 94) emosi terjadi ketika seseorang merasakan sebuah stimulus dan emosi tersebut akan menyebabkan timbulnya berbagai respon tubuh. Alunan musik yang merdu, percakapan manusia, suara yang berasal dari alam, tidak limbung saat berdiri dari posisi jongkok, atau saat membungkukkan tubuh untuk mengambil barang dari lantai, membutuhkan anugerah sistem pendengaran yang baik. Telinga adalah bagian tubuh utama bagi anak usia dini untuk diasah kepekaannya. Stimulus dari luar yang didengar dari luar akan masuk melalui telinga, oleh karena itu berikanlah anak-anak lingkungan bunyi yang baik.

Bunyi adalah energi yang muncul berupa getaran di udara yang berasal dari berbagai benda atau hal yang memiliki getaran frekuensi. Bunyi dapat berasal dari berbagai hal dan hampir semua makhluk hidup dapat menghasilkan bunyi. Lingkungan bunyi yang baik dapat diciptakan mulai dari guru dan orang tua sebagai pendidik anak karena ketika manusia berbicara, pita suara akan bergetar dan menghasilkan suara. Saat suara tersebut mengandung irama, intonasi, dan variasi-variasi nada dengan kata lain adalah suara dengan kelembutan kasih sayang, vibrasinya akan diterima oleh telinga anak. Campbell (2001: 81) juga menyatakan bahwa bayi telah terkesan oleh kandungan tersebut dalam suara orang-orang di sekelilingnya.

Kronobiologi yang mempelajari irama tubuh menyatakan bahwa irama adalah bagian penting bagi manusia. Manusia sebagai makhluk hidup akan beradaptasi pada ritme kehidupan lingkungannya. Aspek ritmis inilah yang menyebabkan manusia musikal. Manusia adalah makhluk ritmis, karena dalam kesehariannya sudah mempraktekkan beberapa aspek ritmis melalui kemampuan bicara atau komunikasi yang esensinya sama dengan musik. Menurut Bunda Anna Anggraeni sebagai pendidik pada jenjang pendidikan anak usia dini, seni yang dapat diberikan kepada anak usia dini bukan identik dengan menyanyi, tetapi bagaimana keberpihakan pendidik kepada anak untuk mengamati respon anak ketika mendengar bunyi atau

suara. Pendidik harus dapat melihat kebutuhan anak dan akan sangat bagus jika munculnya dari anak. Kosakata, bahasa, dan pengetahuan dapat masuk dalam karya musik, sehingga terbukti dapat meningkatkan perbedaharaan bahasa dan sains bagi anak usia dini.

Pendidik dapat menciptakan musik dengan kata-kata yang disenandungkan. Contohnya ketika anak sedang bermain dan diminta untuk membereskan mainan, pendidik jangan langsung menegur dengan keras tetapi dengan kelembutan dan perlahan. Pendidik meminta membereskan mainan tidak dengan kalimat langsung tetapi sambil bernyanyi. Ketika anak terlihat lambat membereskannya, pendidik dapat menambah tempo nyanyian menjadi cepat. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk kreativitas dalam pendidikan seni yang sangat efektif bagi perkembangan anak, terbukti anak merespon dengan bergerak lebih cepat untuk membereskan mainan ketika mendengarnya.

Gerak: Kemampuan Motorik Anak Usia Dini

Menurut Gardner kecerdasan gerak tubuh adalah manifestasi dari kemampuan menggunakan seluruh tubuh atau sebagian anggota tubuh (Wira, 2006: 32). Salah satu usaha untuk mencapai keadaan tersebut di antaranya adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk memenuhi kebutuhan geraknya. Upaya dalam pemenuhan kebutuhan gerak pada anak dapat dilakukan dengan bermain yang merupakan aktivitas utama dari anak usia dini. Adanya aktivitas bermain yang mendominasi tentu akan mempengaruhi kemampuan motorik anak dan perkembangan keterampilan geraknya.

Gerak adalah unsur utama dalam pengembangan motorik anak. Semakin anak senang bermain, maka seluruh anggota tubuh akan terus terlatih untuk bergerak dan otomatis akan ada peningkatan kemampuan motoriknya. Motorik adalah seluruh gerakan yang dapat dilakukan anggota tubuh. Dengan kemampuan motorik anak yang baik akan cenderung memiliki kemampuan sosial yang baik pula, dimana anak akan mampu bergerak bermain mengimbangi teman-temannya. Gerakan-gerakan yang dihasilkan adalah gerakan sederhana, didapatkan dari kemampuannya dalam meniru sesuatu yang dilihat selama bermain, seperti melompat, berlari, menjinjit, dll. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari Kamtini dan Tanjung dalam (Wulandari, 2017:152) bahwa anak usia dini memiliki karakteristik gerak fisik yang (1) sederhana,

(2) bermakna dan bertema, (3) menirukan gerakan orang sehari-hari dan juga binatang.

Motorik pada anak terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus yang masing-masing memiliki bentuk perkembangan gerak yang berbeda. Pada perkembangan motorik kasar, anak dapat melakukan gerakan, seperti berlari, menendang dan naik turun tangga dengan melibatkan otot-otot besar didalamnya. Dalam implementasinya anak akan membutuhkan tenaga yang lebih besar pada motorik kasar dibandingkan motorik halus. Motorik halus hanya melibatkan otot-otot kecil dan bagian tubuh tertentu saja, tetapi sangat membutuhkan kecermatan. Berikut adalah tabel perkembangan gerak motorik anak usia dini.

Motorik kasar	Motorik halus
Melompat dengan satu kaki	Mencuci tangan
Menendang bola	Menggunting kertas
Melompat sejauh 1 meter dari posisi awal	Menggenggam garpu/ sendok
Berdiri dengan kedua tumit kaki dalam posisi rapat dan tangan berada di samping	Menggambar lingkaran dengan bentuk yang belum sempurna

Tabel 2. Perkembangan gerak motorik anak usia 3-4 tahun
(Sumber: Sujiono, dkk, 2014)

Menurut pernyataan dari Bunda Anna sebagai pendidik di pendidikan usia dini, untuk gerak sebaiknya anak diberikan kebebasan terlebih dahulu, biarkan anak untuk merespon secara bebas untuk mengekspresikan dirinya walau belum teratur gerakannya. Setelah membiarkan anak berekspresi melalui gerak, pendidik perlahan memberikan pemahaman dan pengertian dengan menggali pertanyaan: *“Apa yang anak-anak rasakan dengan bergerak seperti itu? Lalu selanjutnya apa yang harus kita lakukan ya?”*. Dengan menggali pertanyaan seperti itu, barulah pendidik dapat memberikan arahan agar gerak anak terarah. Gerak terarah tersebut bukan berarti anak harus mengikuti instruksi pendidik seperti gerak ke kiri, anak harus ikut gerak ke kiri, gerak ke kanan, anak harus ikut ke kanan. Hal yang perlu dilakukan oleh pendidik adalah mengarahkan gerak berdasarkan kumpulan pengamatan respon gerak yang dilakukan oleh anak usia dini ketika mendengar bunyi, suara, atau musik.

Aktivitas Musik dan Gerak bagi Anak Usia Dini

Anak-anak usia dini perlu dilatih kemampuannya untuk mendengarkan, kepekaannya terhadap irama, dan menyelaraskan gerak dengan bunyi. Disinilah diperlukan adanya peran dari pendidik untuk membangunkan telinga dan respon tubuh anak-anak. Pengalaman anak dalam mendengar bunyi, bergerak, memainkan alat musik, menciptakan musik dan gerak yang diubahnya sendiri adalah salah satu manfaat keberadaan seni bagi anak usia dini untuk belajar kata-kata, memasukkan kata-kata yang ke dalam perbendaharaan katanya, dan meningkatkan pengetahuannya.

Menciptakan aktivitas musik dan gerak dibuat berdasarkan dari apa yang disenangi anak, menciptakan gerak dan bunyi-bunyian dari apa yang membuat anak tertarik, seperti anak sering tertarik kepada suara pesawat. Saat ini kegiatan belajar anak sudah masuk ke kurikulum merdeka belajar, dimana tidak lagi pendidik yang menjadi orientasinya, tetapi siswa sebagai pusat belajarnya. Dengan terus menciptakan aktivitas musik dan gerak bersama anak, guru juga orang tua akan membantu untuk merangsang kemampuan-kemampuan pendengaran, bicara, bahasa, berpikir, dan membacanya.

Aktivitas bermain alat musik dengan menggunakan benda-benda di sekitar anak dan memukulnya untuk mengeluarkan bunyi, adalah salah satu cara melatih kepekaan ritmis anak agar dapat bergerak sesuai irama. Hal tersebut juga mengajarkan pada anak bagaimana cara mengekspresikan emosi dan gagasan secara fisik. Hal tersebut berdampak pula pada gerak. Ketika anak menari dan mengerakkan tubuhnya mengikuti musik, anak usia dini sedang memperluas kesadaran dengan lingkungan sekitarnya, membuka matanya, serta belajar memilah-milah mana posisi dan sikap tubuhnya untuk mengekspresikan diri dari musik yang ia dengar.

Dalam mengajak anak untuk beraktivitas seni seperti gerak, guru tidak lagi merangkai gerak berdasarkan keinginannya, tetapi lebih kepada bagaimana pola gerak anak ketika diberikan rangsangan berupa musik. Melalui pola-pola yang terbentuk secara alami pada anak, guru dapat menyusun koreografi yang nantinya diuji coba kepada anak-anak. Gerak-gerak yang pada umumnya dapat diberikan bernuansa gerak sederhana, ceria, banyak pengulangan, dan geraknya imitatif sehingga sesuai dengan karakteristik perkembangan motorik anak.

SIMPULAN

Pendidikan seni telah menjadi salah satu aspek perkembangan yang perlu diperhatikan oleh pendidik baik guru maupun orang tua bagi anak usia dini. Pendidikan seni haruslah membawa kegembiraan untuk anak usia dini, karena di usia ini aktivitasnya adalah bermain. Melalui aktivitas musik dan gerak yang menyenangkan, disitulah pendidikan seni mampu hadir menjadi bagian dalam perjalanan tumbuh kembang seorang anak menjadi manusia. Dalam membuat aktivitas musik, gerak, dan kata-kata kepada anak usia dini harus melihat dari anak dengan mengamati respon dan tingkah lakunya, bukan dari sudut pandang pendidik. Dengan demikian seni hadir untuk mewadahi kreativitas alami dari seorang anak yang merupakan responnya terhadap segala hal yang dilihat, diamati, didengar, dirasakan dari lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, Don. (2000), *The Mozart Effect for Children Awakening Your Child's Mind, Health, and Creativity with Music* atau Efek Mozart Bagi Anak-Anak Meningkatkan Daya Pikir, Kesehatan, dan Kreativitas Anak Melalui Musik, terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo. (2001), PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Djohan. (2009). *Psikologi Musik*, Best Publisher, Yogyakarta.
- Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta.
- Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta.
- Irawati, Lili. (2012). Fisika Medik Proses Pendengaran. *Majalah Kedokteran Andalas*, 36(2), 155-162. Diunduh dari <https://doi.org/10.22338/mka.v36.i2.p155-162.2012>
- Satya, Wira Indra. (2006). *Membangun Kebugaran Jasmani Dan Kecerdasan Melalui Bermain*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikti, Direktorat Ketenagaan.
- Sujiono, B., Sumantri, M. S., & Chandrawati, T. (2014). Hakikat Perkembangan Motorik Anak. Modul Metod. Pengemb. Fis, 1-21.
- Uce, Loeziana. (2015). The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77-92. Diunduh dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/1322>

Wulandari, Retno Tri. (2017). Pembelajaran Olah Gerak dan Tari Sebagai Sarana Ekspresi dan Apresiasi Seni Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 1-18. Diunduh dari: <http://paud.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/08/PEMBELAJARAN-OLAH-GERAK-DAN-TARI-UNTUK-ANAK-USIA-DINI.pdf>

DAFTAR NARASUMBER

Anggraeni, Anna (66 th.), pemilik Bunda Asuh Nanda Bandung dan Pengurus Pusat Himpunan Pendidikan Anak Usia Dini, wawancara tanggal 4 Maret melalui *online meeting*.